

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa, pada umumnya kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari kemajuan pendidikan di suatu negara. Semakin berkualitas pendidikan maka menentukan kemajuan negara tersebut. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan masa depan yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan, dengan tetap bertawakal terhadap sang penciptanya. Untuk itu, mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, pendidikan perlu membekali dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tuntutan reformasi. Dengan seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi maka hal ini menuntut berbagai bidang bersaing untuk meningkatkan kualitas. Tak terkecuali juga tuntutan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut menundukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan yang harus terus dilakukan.

Pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia malah begitu memprihatinkan, hal tersebut terbukti dengan adanya data yang berasal dari UNNESCO, pada tahun 2008 pendidikan di Indonesia berada diperingkat ke 69 tingkat dunia.¹ Maka hal ini merupakan kabar kurang baik yang diterima dunia

¹ Ummi Kultsum, *Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia*, (Tangerang: Seminar Nasional, 2013)

pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini pemerintah sebenarnya sudah melakukan upaya perbaikan pendidikan, namun belum menorehkan hasil yang signifikan. Salah satunya yang harus diupayakan adalah terkait pengendalian mutu pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional. Standar kompetensi yang mungkin akan berbeda antar sekolah atau antar daerah akan menghasilkan standar kompetensi nasional dalam tingkatan standar minimal, normal, dan unggulan.² Pengendalian mutu pendidikan pada hakikatnya adalah mengendalikan mutu sumber daya manusia yang berada dalam sistem tersebut. Dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas pengendalian, dibutuhkan informasi tentang keadaan peserta didik apakah ada perubahan atau tidak sehingga dapat diketahui hasilnya. Informasi terkait pengendalian mutu dapat diperoleh melalui evaluasi (*evaluation*), penilaian (*assessment*), pengujian (*testing*) dan pengukuran pendidikan yang valid, kredibel, komparabel dan dilakukan secara profesional serta independen.³

Idealnya keberhasilan pendidikan harus dimaknai dengan pengoptimalan semua kompetensi yang dimiliki peserta didik secara utuh, baik dari ranah pengetahuan, sikap, maupun psikomotornya. Karena keberhasilan belajar siswa ditentukan dengan penguasaan tiga ranah tersebut. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana telah dijelaskan diatas, yaitu dapat ditempuh melalui

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6

³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 2

meningkatkan kualitas sistem penilaiannya. Penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Karena dengan penilaian yang baik, guru akan mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pendidik, salah satu tugas sebagai pendidik adalah mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan belajar siswa berjalan dengan baik.⁴ Dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian autentik merupakan salah satu penekanan dalam kurikulum 2013.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik secara nyata sesuai kondisi dan kompetensi peserta didik, serta cenderung memfokuskan pada tugas-tugas kontekstual. Penilaian hasil belajar peserta didik yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang, sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.⁵

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Pelaksanaan penilaian diterapkan dalam pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas, diukur dan dikontrol setiap selesai pembelajaran, bagi siswa yang

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79

⁵ Agus Wasisto Dwi Doso Warso, *Proses Pembelajaran dan Penilaian di SD/MI/SMP/MTs/MA/SMK*, hal.146

belum mencapai skor pada penilaian kompetensi inti 1,2,3 dan inti 4 diambil nilainya pada pembelajaran berikutnya sampai siswa tersebut benar-benar telah mampu dan melaksanakan sikap yang dikembangkan.

Penilaian autentik dilaksanakan oleh guru guna mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Prinsip penilaian autentik bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan sensori-motorik).⁶

Realitanya sebagian besar guru tidak tertarik dan tidak mau menggunakan penilaian autentik. Mereka berpendapat bahwa melakukan penilaian autentik itu membuang waktu dan energi serta terlalu mahal.⁷ Apalagi penilaian autentik perlu dirancang dengan baik. Sedangkan jika penilaian dilakukan hanya dengan penilaian tertulis saja tentu tidak valid. Karena setiap ranah yang dinilai, maka berbeda pula instrumen dan teknik yang digunakan. Kalau penilaian dilakukan asal-asalan, tentu hasilnya tidak dapat dipertanggung jawabkan karena tidak konsisten.

MAN 3 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan dibawah naungan Kementrian Agama telah melaksanakan penilaian autentik. Dalam pelaksanaannya penilaian autentik diterapkan sejak diberlakukannya kurikulum 2013 di sekolah tersebut. Dan berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penilaian autentik yang disajikan dengan judul

⁶ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 249

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,..., hal.59

“Penerapan *Authentic Assessment* dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan *authentic assessment* dalam kurikulum 2013 yang dirancang oleh guru akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan *authentic assessment* kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung?
3. Bagaimana pelaporan penilaian hasil belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan *authentic assessment* kurikulum 2013 yang dirancang oleh guru akidah akhlak di MAN 3 Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *authentic assessment* kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 3 Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaporan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 3 Tulungagung

D. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif sering disebut fokus penelitian. Sejumlah masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak. Pertimbangannya antara lain, keluasan lingkup kajian. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu spesifik memerlukan kemampuan khusus untuk dapat melakukan kajian secara mendalam. Pembatasan masalah merupakan langkah penting dalam menentukan kegiatan penelitian.⁸ Meskipun demikian, pembatasan masalah penelitian kualitatif tidaklah bersifat kaku/ketat.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti memfokuskan penelitian hanya terkait tentang penerapan penilaian autentik yang dimulai dari perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian autentik, serta pelaporan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya konsep-konsep tentang penilaian hasil belajar siswa, khususnya penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung.

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 109

2. Secara Operasional

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung dalam upaya meningkatkan mutu hasil belajar siswa sebagai salah satu perbaikan dalam mencetak individu yang berkualitas.

b. Bagi Guru Akidah Akhlak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan guru akidah akhlak di MAN 3 Tulungagung dalam melakukan penilaian autentik dalam membentuk kompetensi siswa supaya menjadi individu yang kompeten kedepannya.

c. Bagi Pembaca/Peneliti Berikutnya

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang teknik penilaian serta sebagai acuan mengadakan penelitian dan pengembangan yang berkaitan dengan penilaian autentik.

F. Penegasan Istilah

Authentic Assessment : Proses menilai hasil belajar yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi menggunakan instrumen yang sesuai

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urusan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah. Sistematika

pembahasan dalam sistem ini terdiri dari tiga bagian (bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir) dan tiap-tiap bagian terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya.

Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, lampiran, transliterasi, dan abstrak.
2. Bagian utama
 - a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) pembatasan masalah, (e) kegunaan penelitian, (f) definisi istilah, dan (g) sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: (a) Tinjauan tentang *authentic assessment*, (b) kurikulum 2013 , (c) Aqidah Akhlak, (d) *Authentic assessment* dalam kurikulum 2013, (e) penelitian terdahulu dan (f) kerangka konsep penelitian.
 - c. Bab III Metode penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian.
 - d. Bab IV Hasil penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, dan (b) temuan penelitian,
 - e. Bab V Pembahasan, yang terdiri dari; (a) perencanaan *authentic assessment* dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak, (b) pelaksanaan *authentic assessment* dalam kurikulum 2013 pada mata

pelajaran akidah akhlak, dan (c) pelaporan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

- f. Bab VI Penutup, terdiri dari (a) kesimpulan dan (b) saran.
3. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.